

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak merupakan elemen pokok dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, penyucian batin, serta penguatan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam realitas pendidikan modern, perhatian terhadap pendidikan karakter semakin menguat sebagai respons atas berbagai gejala kemerosotan moral pada siswa, seperti meningkatnya tindakan perundungan, rendahnya disiplin, melemahnya sikap hormat kepada guru, serta kurangnya kemampuan mengendalikan diri dalam penggunaan teknologi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan saat ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan moral sebagai dasar pembentukan individu yang berakhlak.

Kondisi ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan hanya menjadi kebutuhan internal lembaga pendidikan Islam, tetapi juga tuntutan kurikulum nasional dalam rangka membentuk generasi yang berakhlak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, Imam Al-Ghazali¹ merupakan salah satu tokoh sentral yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Ia menegaskan bahwa esensi pendidikan adalah membentuk manusia yang dekat kepada Allah, berperilaku terpuji, dan terbebas dari sifat-sifat tercela. Dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang

¹. Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun), hlm. 52–60

mendorong lahirnya tindakan secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Oleh karenanya, pembinaan akhlak menuntut adanya proses internalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, latihan spiritual, serta pengawasan moral yang berkesinambungan.² Pemikirannya ini mengintegrasikan unsur psikologis, spiritual, serta pedagogis, sehingga sangat relevan ketika dibandingkan dengan pendekatan pendidikan pada era modern.

Pada sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi proses pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi, derasnya arus budaya populer, serta dominasi media sosial turut mempengaruhi perilaku remaja, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Remaja berusia 12–15 tahun sedang berada pada fase perkembangan psikologis yang sensitif dan mudah terpengaruh lingkungan. Tanpa fondasi akhlak yang kuat, mereka rentan menunjukkan perilaku menyimpang, menurunnya sopan santun dalam berkomunikasi, hingga kecanduan terhadap gawai dan dunia digital. Temuan Mutmainnah dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Digital,” menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak memperoleh pembinaan karakter secara intensif memiliki kerawanan lebih besar terhadap perilaku negatif, terutama yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan hubungan sosial.³

Dalam konteks demikian, pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak menjadi semakin relevan. Ia tidak hanya menawarkan teori, tetapi juga memberikan metodologi praktis, seperti keteladanan (uswah), pemberian nasihat (maw’izah), pelatihan jiwa (riyāḍah al-nafs), pengawasan (murāqabah), serta pembiasaan (ta’dīb). Pendekatan-pendekatan tersebut pada dasarnya sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern⁴. Metode pendidikan Al-Ghazali memiliki kesesuaian

². Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2019), hlm. 64–66.

³. Mutmainnah, “Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 45–57.

⁴. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tanpa tahun), hlm. 55–70.

dengan prinsip Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka yang menekankan keteladanan, pembiasaan positif, dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif.⁵

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menempatkan guru sebagai figur utama dalam proses pendidikan akhlak. Guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga agen pembentukan karakter, pembimbing spiritual, dan model moral bagi peserta didik. Pandangan ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, di mana keteladanan guru dipandang sebagai faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter. Zubaedi menegaskan bahwa peran guru sebagai teladan sangat menentukan arah dan keberhasilan pembinaan moral di sekolah.⁶ Oleh karena itu, konsep Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi pengembangan profesional guru yang lebih holistik.

SMP IT Akmala Sabila, sebagai sekolah berlandaskan nilai-nilai Islam, memiliki tujuan untuk melahirkan generasi berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan bermanfaat bagi masyarakat. Berbagai program pembentukan karakter telah diterapkan, seperti pembiasaan ibadah (shalat dhuha, tadarus, dan tahfiz), pelatihan adab sehari-hari, kegiatan mentoring, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab. Meski demikian, sekolah tetap menghadapi sejumlah kendala, antara lain konsistensi pelaksanaan program, keteladanan guru yang beragam, pengaruh lingkungan eksternal, serta tuntutan penyesuaian terhadap perubahan perilaku remaja dalam era digital.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP IT Akmala Sabila, meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program pembinaan akhlak seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan adab, dan kegiatan mentoring, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum menunjukkan karakter secara optimal. Hal tersebut terlihat dari masih

⁵ Najib, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 75–82.

adanya siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta belum konsisten dalam menerapkan sikap hormat kepada guru dan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program pendidikan akhlak yang telah diterapkan dengan implementasi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter di SMP IT Akmala Sabila.

Walaupun program pendidikan akhlak telah dilaksanakan, kajian ilmiah yang secara khusus meneliti implementasi konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali di sekolah Islam modern seperti SMP IT Akmala Sabila masih terbatas. Sebagian penelitian terdahulu hanya mengkaji teori pendidikan akhlak Al-Ghazali atau relevansinya terhadap pendidikan karakter secara umum, tetapi belum secara spesifik menilai penerapannya dalam konteks sekolah. Sari dan Rahman misalnya dalam sebuah jurnal yang berjudul “Implementasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam”, mengungkapkan bahwa penerapan konsep Al-Ghazali membutuhkan penyesuaian dengan konteks kelembagaan serta konsistensi pembiasaan,⁷ tetapi penelitian tersebut belum menelusuri implementasi detail pada tingkat SMP.

Dengan alasan-alasan tersebut, penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan. Kajian mengenai konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan penerapannya di SMP IT Akmala Sabila diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait kesesuaian antara teori pendidikan klasik Islam dan praktik pendidikan kontemporer. Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga dapat menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diadopsi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan.

⁷ Sari, Nurul & Rahman, M. “Implementasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam,” *Jurnal Studi Kependidikan* 13, no. 2 (2022): 122–135.

Penelitian ini juga diharapkan memperkaya diskursus akademik dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang menghubungkan warisan pemikiran ulama klasik dengan tuntutan pendidikan modern. Dengan mengombinasikan nilai-nilai Islam yang bersifat fundamental dengan konteks pendidikan Islam terpadu, penelitian ini dapat menjadi model yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang melandasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya kemerosotan moral di kalangan siswa SMP, seperti perundungan, rendahnya disiplin, melemahnya sikap hormat kepada guru, serta kurangnya kontrol diri dalam penggunaan teknologi digital, yang menunjukkan perlunya penguatan pendidikan akhlak di sekolah.
2. Pendidikan modern lebih menekankan aspek kognitif, sehingga dimensi afektif dan moral belum sepenuhnya terbina secara optimal, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.
3. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak belum banyak diimplementasikan secara komprehensif dalam konteks lembaga pendidikan Islam modern, khususnya pada tingkat SMP.
4. Metodologi pendidikan akhlak Al-Ghazali yang menekankan keteladanan, pembiasaan, pengawasan moral, dan pelatihan jiwa belum sepenuhnya dipetakan kesesuaiannya dengan praktik pendidikan karakter di SMP IT Akmala Sabila.
5. Peran guru sebagai model moral dan agen pembentukan karakter belum optimal, karena keteladanan guru dan pengelolaan program masih memiliki tingkat konsistensi yang beragam.
6. Pengaruh teknologi digital terhadap perilaku remaja belum sepenuhnya diantisipasi melalui strategi pendidikan akhlak yang memadai, sehingga siswa masih rentan terhadap perilaku negatif berbasis gawai dan media sosial.

7. Kajian ilmiah mengenai penerapan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali di sekolah Islam terpadu masih terbatas, sehingga belum tersedia referensi empiris yang menggambarkan implementasi praktis di lapangan.
8. Program pembinaan karakter di SMP IT Akmala Sabila (shalat dhuha, tadarus, adab, mentoring, kedisiplinan) masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan, evaluasi, serta keberlanjutannya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Penelitian hanya mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, terutama sebagaimana termuat dalam karya-karyanya, dengan fokus pada konsep, tujuan, metode, dan peran pendidik dalam pembinaan akhlak.
2. Penelitian dibatasi pada implementasi pendidikan akhlak di SMP IT Akmala Sabila, tidak membahas lembaga pendidikan lain meskipun memiliki karakteristik yang serupa.
3. Analisis implementasi berfokus pada program pembiasaan, keteladanan, pembinaan ibadah, adab keseharian, dan aktivitas pembentukan karakter yang diterapkan di SMP IT Akmala Sabila.
4. Penelitian tidak menilai perkembangan akhlak siswa secara kuantitatif, melainkan menganalisis implementasi program dan kesesuaiannya dengan konsep Al-Ghazali melalui pendekatan kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi).
5. Aspek tantangan dan hambatan implementasi dibatasi pada faktor internal sekolah (guru, program, lingkungan belajar), serta *tidak mendalami* faktor eksternal yang bersifat luas seperti kondisi keluarga dan masyarakat.
6. Pembahasan mengenai pengaruh teknologi digital hanya diarahkan pada konteks pembentukan akhlak siswa, bukan pada analisis teknis penggunaan teknologi atau kebijakan digital secara umum.

7. Ruang lingkup rekomendasi penelitian difokuskan untuk SMP IT Akmala Sabila, dan tidak mencakup pengembangan kurikulum atau kebijakan pendidikan pada level nasional.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada skripsi ini meliputi :

1. Bagaimana karakter siswa SMP IT Akmala Sabila ?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dalam karya nya kitab Ayyuha al-Walad ?
3. Bagaiman cara Mengimplementasikan Konsep pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dalam karyanya kitab Ayyuha al-Walad untuk meningkatkan karakter siswa di SMP IT Akmala Sabila ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menegetahui karakter siswa SMP IT Akmala Sabila
2. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dalam karya nya kitab Ayyuha al-Walad
3. Untuk mengetahui cara Mengimplementasikan Konsep pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dalam karyanya kitab Ayyuha al-Walad untuk meningkatkan karakter siswa di SMP IT Akmala Sabila

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam ranah pendidikan Islam, terutama dalam kajian pendidikan akhlak yang bersumber dari pemikiran tokoh klasik serta keterkaitannya dengan penguatan karakter pada era modern. Gagasan Al-Ghazali yang menonjolkan peran keteladanan, pembiasaan,

dan pembinaan jiwa menempati posisi yang signifikan dalam wacana pendidikan moral dan spiritual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menegaskan kembali bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali selaras dengan pendekatan pendidikan karakter kontemporer yang menuntut perpaduan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku moral. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdullah pada sebuah bukunya yang berjudul “*Contemporary Islamic Moral Development*” yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral klasik tetap memiliki relevansi selama dapat disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman.⁸

Selain itu, penelitian ini turut memberikan sumbangan teoretis dengan mempertemukan dua pendekatan pendidikan, yaitu pendekatan klasik yang berlandaskan spiritualitas dan pendekatan modern yang bertumpu pada prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Hammad yang menegaskan bahwa pendidikan moral dalam Islam dapat diharmonisasikan dengan model pendidikan modern melalui proses integrasi nilai-nilai dan metode yang digunakan.⁹

b. Manfaat praktis

1) Bagi lembaga pendidikan (SMP IT Akmala Sabila)

Penelitian ini berpotensi menjadi pijakan bagi sekolah dalam menilai serta mengembangkan program pendidikan akhlak secara lebih terencana dan terstruktur. Temuan penelitian memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai efektivitas pelaksanaan keteladanan, pembiasaan keagamaan, dan budaya sekolah, sekaligus menyingkap area-area yang masih membutuhkan peningkatan. Data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam merumuskan strategi pengembangan sekolah, terutama dalam upaya memperkuat

⁸ Muhammad Abdullah, *Contemporary Islamic Moral Development*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 55.

⁹ Ahmad Hammad, *Ethical Formation in Islamic Pedagogy*, London: Routledge, 2021, hlm. 89.

pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pandangan ini sejalan dengan Hasanah yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan evaluasi yang didasarkan pada data serta perencanaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁰

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan oleh sekolah dalam merancang kebijakan pembinaan akhlak yang menyatu antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan karakter yang optimal menuntut adanya keselarasan antara regulasi sekolah, keterlibatan guru, dan budaya institusi yang dijalankan secara konsisten.¹¹

2) Bagi pendidik

Bagi para pendidik, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pendekatan pendidikan akhlak yang bersumber dari pemikiran Al-Ghazali dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran masa kini. Penegasan pada aspek keteladanan, pemberian nasihat, serta pengawasan diri (*muraqabah*) dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membangun interaksi yang lebih humanis dan berfokus pada pembentukan karakter. Sejalan dengan itu, Mahfud menuturkan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur moral yang menjadi panutan bagi peserta didik.¹²

Penelitian ini turut memberikan pemahaman kepada guru mengenai peran penting pembiasaan yang terencana seperti rutinitas ibadah, praktik salam-senyum-sapa, serta penerapan adab dalam

¹⁰ Lilis Hasanah, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Islam*, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 73.

¹¹ Muhammad Fadli, *Integrasi Kurikulum dan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hlm. 58.

¹² Ahmad Mahfud, *Guru dan Pembinaan Moral dalam Pendidikan Islam*, Malang: UMM Press, 2020, hlm. 101.

kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk memperkuat karakter religius dan sosial peserta didik.¹³

3) Bagi peserta didik

Penelitian ini memberikan dampak langsung bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan kualitas akhlak serta membentuk kebiasaan moral yang positif. Pemikiran Al-Ghazali mengenai pelatihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan penguatan aspek spiritual dapat membantu siswa menumbuhkan kesadaran diri, kedisiplinan, serta kemampuan dalam mengendalikan perilaku. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi sekolah dalam merancang program pembinaan akhlak yang lebih sesuai dengan perkembangan psikologis remaja.¹⁴

Lebih jauh, penelitian ini juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk membentuk identitas moral yang kuat, karena pendekatan akhlak Al-Ghazali tidak hanya menekankan aspek perilaku, tetapi juga pembinaan hati dan niat. Pendekatan ini dinilai relevan untuk menghadapi tantangan moral di era digital sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf.¹⁵

4) Bagi orang tua

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada orang tua tentang urgensi kesinambungan pendidikan akhlak antara lingkungan sekolah dan rumah. Melalui penelitian ini, orang tua dapat menyadari bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan, bimbingan, dan keteladanan dalam keluarga.¹⁶

¹³ Dedi Mulyadi, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan*, Jakarta: Kencana, 2021, hlm. 42.

¹⁴ N. Rahmawati, *Spiritual-Based Character Education for Adolescents*, Surabaya: Airlangga Press, 2023, hlm. 119.

¹⁵ H. Yusuf, *Moral Education in the Digital Era*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, hlm. 64.

¹⁶ Ulfa Amelia, *Parenting dan Pendidikan Karakter Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 53.

Temuan penelitian ini juga dapat memandu orang tua dalam menyesuaikan pola pengasuhan serta pembiasaan di rumah agar sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan di sekolah. Dengan keselarasan tersebut, orang tua dapat berperan lebih strategis dalam mendukung penguatan karakter religius maupun sosial pada diri anak.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai penerapan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dalam realitas pendidikan kontemporer. Peneliti berikutnya dapat memperluas fokus penelitian pada pengembangan model implementasi, studi komparatif antar lembaga pendidikan, atau penggabungan konsep Al-Ghazali dengan teori-teori psikologi modern. pemikiran tokoh klasik perlu terus disesuaikan dan diuji dalam konteks pendidikan modern agar mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam.¹⁷

G. Kerangka Teori

1. Landasan konseptual pendidikan akhlak Islam

Penelitian ini bertolak dari konsep dasar bahwa akhlak merupakan inti dari pembinaan karakter dalam pendidikan Islam. Akhlak dipandang sebagai kondisi jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan secara otomatis ketika nilai-nilainya telah melekat dalam diri seseorang. Mahmud menjelaskan bahwa pendidikan akhlak berperan dalam membentuk integrasi spiritual, moral, dan perilaku manusia¹⁸

2. Pemikiran pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali

¹⁷ Rudi Darmawan, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam dan Relevansinya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020, hlm. 27.

¹⁸ Ahmad Mahmud, *Foundations of Islamic Moral Education*, Jakarta: Kencana, 2021, hlm. 44.

Imam Al-Ghazali memberikan fondasi penting dalam pendidikan akhlak melalui konsep *tazkiyah al-nafs*, keteladanan, pembiasaan, dan latihan jiwa. Pemikirannya menyatakan bahwa akhlak yang baik tidak hanya dibangun melalui penyampaian pengetahuan, tetapi membutuhkan pemurnian jiwa dan pembiasaan perilaku positif. Zainuddin menegaskan bahwa metode Al-Ghazali relevan untuk membentuk karakter melalui pendekatan spiritual dan emosional.¹⁹

3. Relevansi pemikiran Al-Ghazali dengan pendidikan karakter saat ini

Konsep akhlak Al-Ghazali memiliki relevansi kuat dengan pendekatan pendidikan karakter modern. Nilai keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penguatan niat selaras dengan pola pengembangan karakter siswa di sekolah Islam terpadu. Abdullah menyatakan bahwa nilai moral klasik tetap relevan sepanjang mampu dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.²⁰

4. Implementasi di SMP IT Akmala Sabila

¹⁹. A. Zainuddin, *Ethical Thought in Classical Islamic Scholarship*, Malang: UMM Press, 2021, hlm. 57.

²⁰. Muhammad Abdullah, *Contemporary Islamic Moral Development*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 55.

²¹. Siti Nurhayati, *Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 67.

SMP IT Akmal Sabila memiliki program pembiasaan religius, pembinaan akhlak, serta budaya sekolah islami yang secara konseptual sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali. Guru berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing akhlak siswa. Temuan ini didukung oleh Nurhayati yang menyebutkan bahwa sekolah Islam terpadu harus mengintegrasikan pembiasaan religius, keteladanan, dan lingkungan budaya dalam pembentukan karakter peserta didik.²¹



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON